

**REKONSTRUKSI TARI BATIN DI SANGGAR HELAU BUDAYA
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

**NOVIZA JUNITA
NPM 1913043024**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

REKONSTRUKSI TARI BATIN DI SANGGAR HELAU BUDAYA KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Noviza Junita

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rekonstruksi tari Batin. Proses tersebut menggunakan rekonstruksi imajinatif yang mengombinasikan pendekatan sejarah dan kontruksi tari. Pendekatan sejarah menggunakan konsep yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo. Konsep tersebut terdiri dari 5 tahapan yaitu : 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi, 4) interpretasi, 5) penulisan sejarah (historiografi). Sedangkan untuk proses kontruksi tari menggunakan konsep koreografi menurut Sumandiyo Hadi dengan tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan segala proses rekonstruksi yang telah terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya bentuk baru pada elemen-elemen tari Batin. Elemen-elemen yang teridentifikasi kebaruannya adalah gerak, penari, musik, kostum, pola lantai, properti dan tata rias pada tari Batin hasil rekonstruksi. Elemen-elemen tersebutlah yang membentuk tari Batin versi rekonstruksi 2021.

Kata kunci : Rekonstruksi, Tari Batin, Sanggar Helau Budaya

ABSTRACT

BATIN DANCE RECONSTRUCTION BY HELAU BUDAYA DANCE STUDIO TANGGAMUS DISTRICT

By

Noviza Junita

This research aims to describe the reconstruction process of the Batin dance. The process was done by imaginative reconstruction. The historical approach proposed by Kuntowijoyo and the dance construction theory proposed by Sumandiyo Hadi were applied. According to Kuntowijoyo, there are five stages of historical research: the selection of topics, heuristic, verification, interpretation, and writing (historiography). Further, Hadi implied there are three stages of construction, namely the exploration stage, improvisation stage, and creation stage. This research was a qualitative study that focused on describing all the reconstruction processes that occurred in the Batin dance. The data were collected by observation, interview, and documentation. This research discovered new forms of Batin dance's elements. The new elements identified in reconstructed dance were movement, dancer, music, costume, floor pattern, property, and make-up. Those elements have constructed the Batin dance in 2021.

Keyword: *Batin dance, Helau Budaya Dance Studio, Reconstruction.*

**REKONSTRUKSI TARI BATIN DI SANGGAR HELAU BUDAYA
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

NOVIZA JUNITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **REKONSTRUKSI TARI BATIN DI SANGGAR HELAU
BUDAYA KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Noviza Junita**

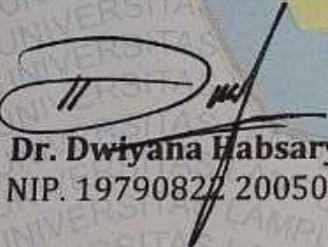
Nomor Pokok Mahasiswa : **1913043024**


Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

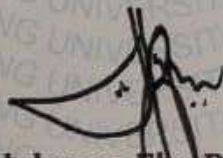
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.
NIP. 19790822 200501 2 004


Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.
NIK. 23180493031721

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP. 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

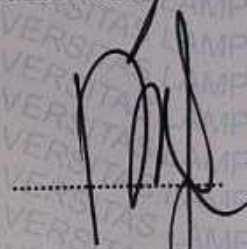
Ketua

: **Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.**



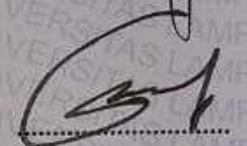
Sekretaris

: **Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Agung Kurniawan, S. Sn, M.Sn.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Februari 2023

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan dibawah ini:

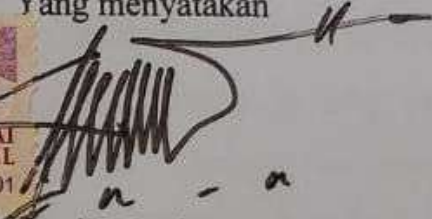
Nama : Noviza Junita
No. pokok mahasiswa : 1913043024
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institute lain.

Bandar Lampung, 6 Februari 2023

Yang menyatakan




Noviza Junita
NPM. 1913043024

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Noviza Junita, lahir di Kota Agung pada tanggal 3 Juni 2000, merupakan anak kedua dari 6 bersaudara buah hati dari bapak Dulmannan dan ibu Susi Lusiawati. Mengawali pendidikan pada tahun 2006 di Tk Dharma Wanita Kota Agung, melanjutkan kejenjang sekolah dasar pada tahun 2007 di SD Negeri 3 kuripan Kota Agung. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kota Agung dan pada tahun 2016 melanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kota Agung serta lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswi program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Tahun 2022, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, serta melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di MTS Memba'ul Ulum Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2022 penulis melakukan penelitian di Sanggar Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus mengenai bagaimana proses rekonstruksi tari Batin di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus sebagai tugas akhir skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana pendidid (S. Pd).

MOTO

Artinya ;
Sesungguhnya urusan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu
dia hanya berkata kepadanya “jadilah!”
maka jadilah sesuatu itu.

(Surat Yasin ayat 82)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati saya mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayah terhebat Dulmannan, ayah tersayang, ayah adalah cinta pertama anak perempuannya. Ayah selalu mengajarkan kemandirian, keberanian, kepercayaan serta bagaimana bertanggungjawab dalam kehidupan. Ayah adalah alasan terbesar saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya selalu membayangkan ayah yang berdiri tegak dengan gagahnya tersenyum, ketika saya berhasil memakai toga nantinya.
2. Ibu tercinta Susi Lusiawati, ibu tercantik, ibu yang telah mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, serta menyayangi saya sepenuh hati. Ibu yang diujung sujudnya selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya. Ibu selalu menekankan untuk tidak pernah bergantung kepada siapa pun dan berani untuk mengambil resiko dalam kehidupan. Ibu adalah alasan saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, karna ibu adalah kekuatan tersabar dalam hidup saya.
3. Wo Dira, Bang Ungga, Bang sinjaya, Adek Debby, Ngah Waya yang sangat saya sayangi. Kakak dan adik-adik yang menjadi alasan untuk saya tetap bertahan dalam menggapai cita-cita.
4. Nenek Erwan, nenek Jam serta datuk Zaini dan datuk Brahim (Alm) serta datuk Bugis yang telah melahirkan dan membesarkan ayah dan ibu deng kasih dan sayang, serta doa-doa yang kalian panjatkan siang dan malam sehingga dapat memudahkan segala urusan dikehidupan saya.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat kehendak dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Rekonstruksi Tari Batin Di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus**”. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Shalawat serta salan penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan sepanjang zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dwiyana Habsary, M.Sn, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu memberikan arahan, saran, masukan, motivasi kepada penulis. Terimakasih atas waktu serta ilmu yang sangat berharga, terimakasih atas segala kebaikan, ketulusan, kesabaran, kasih sayang dan dedikasi ibu di dunia pendidikan dan kesenian. Kehadiran ibu sebagai pembimbing sangat berarti bagi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik, mulai dari penyusunan proposal, hasil dan pembahasan hingga sampai kepada komprehensif. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah ibu berikan semoga selalu diberikan kebahagiaan, kesehatan serta dipermudah dalam menjalankan segala urusan.
2. Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan solusi selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Terimakasih telah menyempatkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan pencerahan kepada saya. Terimakasih atas

dedikasi miss bil didunia pendidikan dan kesenian dari awal masuk kuliah hingga membimbing saya untuk mendapatkan gelar S.pd. Semoga miss bil selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, serta dipermudahkan dalam segala urusan.

3. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn, selaku ketua prodi Pendidikan Tari sekaligus dosen pembimbing akademik serta dosen pembahas yang telah bersedia memberikan kritik, saran serta tanggapan mengenai skripsi penulis. Sehingga skripsi ini mampu diselesaikan dengan baik. Terimakasih memberikan dukungannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
7. Bapak ibu dosen, Miss Devi, Miss Amel, Miss Lora, Miss Bulan, Miss Dwi Tya, Ibu Fitri, Ibu Susi, Bapak Yudha, Bapak Ricky, Bapak Agung, Bapak Wayan, terimakasih banyak telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Allah memudahkan segala urusan bapak dan ibu.
8. Bung Yovi Sanjaya S.Pd terimakasih banyak dari awal masuk perkuliahan hingga akhir semester bung Yovi selalu membantu dan mempermudah serta memberikan solusi terhadap permasalahan mengenai persiapan ujian hingga proses penyusunan skripsi ini terimakasih bung semoga Allah memudahkan segala urusan dan semangat S2 nya bung.
9. Mas Asep terimakasih banyak mas telah membantu segala administrasi selama perkuliahan, telah banyak sekali mempermudah dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan ke pada mas Asep.

10. Terimakasih kepada seluruh sumber yang penulis jadikan referensi dalam penyusunan skripsi. Terimakasih banyak untuk berbagai sumber di jurnal, buku, internet yang memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
11. Terimakasih banyak kepada ibu Hj. Retno Noviana D, ST.MT., Datuk Nazori Nawawi, Bapak Wana Ginandi Putra, S.Pd., Ibu Selviyanti M.Nur, S. Pd., Hermita Puri S,Pd., Anas Nurhada, Tri Yulita Sari serta seluruh anggota Sanggar Helau Budaya yang telah bersedia menjadi Narasumber untuk melengkapi skripsi ini dengan baik.
12. Terimakasih saya ucapkan kepada sanggar Helau Budaya yang mengizinkan saya untuk meneliti dan menjadikan sanggar ini sebagai tempat penelitian saya terimakasih kepada pemusik dan penari dan segala proses yang baik selama di sanggar Helau Budaya. semoga Allah memberikan kesuksesan selalu kepada sanggar Helau Budaya.
13. Terimakasih untuk Senitari Unila Angkatan 2019 telah berproses selama kurang lebih 7 semester ini. Terimakasih banyak pengalamannya, senangnya, bahagianya, sedihnya, susahnyanya, nangisnya, hebatnya serta kurang kompaknya yang membuat angkatan kita sangat-sangat istimewa. Semoga kalian sukses selaku dimana pun kalian berada, semoga Allah selalu memberikan jalan untuk kesuksesan kita.
14. Terimakasih kepada senitari unila angkatan 16,17,18,19,20,21,22 telah berbagi pengalaman, membimbing, berproses dan mewarnai proses-proses selama perkuliahan, terimakasih banyak semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam segala hal.
15. Terimakasih banyak kepada *partner* koreografi Tradisi ku dengan karya *Pekhangai* terimakasih banyak Ade Liesna Carin Aliya segala proses yang tidak mudah namun kita dapat menyelesaikannya dengan baik, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan mu beb.
16. Terimakasih banyak kepada *partner* koreo pendidikan ku Denta Pramana Putra, Nehemia setiya Ningsih, Laila Wafiq Azizah dengan judul *Kukhis*

dengan penari cantik-cantik ku yaitu Cece, Wayan, Nana, Zahra, Manda terimakasih banyak prosesnya dan pengalaman yang baik. Serta pendukung dalam karya ini yaitu kak Ferry, kak Haris, Desta dan Yusril makasih banyak tim koreografi pendidikan ku.

17. Terimakasih kepada *partner* Koreografi Lingkungan ku yaitu Ahmad Faisal Akbar dengan karya *Majnun* terimakasih banyak proses yang sangat-sangat memberikan pengalaman serta pembaharuan dalam pemikiran kita tentang sisi orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Terimakasih kepada penari ku kang Sulhan Jamil, Resti Parenta dan kak Alex Sandro Valentino, Kholis, Dewa, kak refki sebagai komposer dan pemusik dengan segala pemikirannya yang keren, serta *crew* yang terlibat terimakasih banyak kak wahyudi, mas zidan, mbak Via, pakde Kenzi, lek Aan, Diana, Olak, Nanda, Amal, Selamat, Icun, Rara, Irul, Tri, Laila.
18. Terimakasih kepada kontrakan rempong Tri Yulita Sari, Laila Wafiq Azizah, Etika Witantri terimakasih banyak selama kurang lebih 3 tahun telah menjadi penguat, penolong, keluh kesah, nangis bareng dan tempat mengadu segalanya terimakasih banyak selalu ada untuk mensupport dan mendukung hingga sampai selesainya skripsi ini. Sukses selalu beb dimana pun tempat kalian nanti, semoga Allah memudahkan segala urusan kita dan sukses menggapai cita-cita kita.
19. Terimakasih kepada Squad Roti Bakar Jaq, Kiboy, Romi, Risky, Dimas, Hendi, Alma, wo tri terimakasih banyak atas segala pengalaman, bantuan serta pertolongannya selaku anak rantauan dari Kota Agung. Sukses ce dimana pun kalian berada terimakasih kenangan manisnya, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.
20. Terimakasih banyak kepada teman-teman KKN Margoyoso yang memberikan warna yang cukup berkesan selama KKN. Terimakasih Nisa, Dean, atek Aliza, mbak Aufa, Okky, Rival tidak lupa juga kepada mbah Painem yang menjadikan kami seperti keluarga dan anak-anak mbah sendiri. Terimakasih mas Yogi, Alfi, Ahmad, mas Fiki, Afni dan teman-teman semua

di desa Margoyoso yang sangat baik terimakasih semoga Allah memberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu untuk kalian.

21. Terimakasih banyak atas saran serta bantuannya kepada kk Ulan, S. Hub. Int, kk Mazida, kak Ega, kak Siti, kak Ryan yang membantu kelancaran skripsi ini. Terimakasih banyak semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
22. Terimakasih banyak kepada Alma suhestia, Tania Lorenza, Yama Dahlia yang memberikan semangat serta dukungannya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
23. Terimakasih banyak kepada Devia, Desma, Shefira, Ikhsan telah mendengarkan keluh kesah dan selalu mendukung dalam semua proses selama perkuliahan. Terimakasih banyak atas waktu yang telah kalian berikan semoga Allah memberikan kemudahan dalam proses perkuliahan kalian.
24. Terimakasih banyak kepada abang, Andika Kurniawan, S.Sos. terimakasih telah banyak menyediakan waktu dan telinganya untuk mendengar keluh kesah, terimakasih atas motivasi dan arahan untuk kuat dalam menyelesaikan akhir perkuliahan, terimakasih atas segala kenangan yang telah kita lalui. Semoga Allah mendengar semua harapan dan cita-cita kita dapat terwujud.

Bandar Lampung, 6 Februari 2023
Penulis

Noviza Junita

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1 Objek Penelitian.....	6
1.5.2 Subjek Penelitian	6
1.5.3 Tempat penelitian.....	6
1.5.4 Waktu Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Rekonstruksi.....	13
2.3 Kreativitas.....	17
2.4 Sanggar Tari	17
2.5 Seni Tari	19
2.5.1 Gerak Tari	20
2.5.2 Musik iringan	20
2.5.3 Tata Rias	21
2.5.4 Tata Busana.....	21
2.5.3 Properti	22
2.6 Tari Batin.....	22
2.7 Kerangka Berpikir	23
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Fokus Penelitian	28
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	28
3.4 Sumber Data	28
3.4.1 Sumber Data Primer.....	28
3.4.2 Sumber Data Sekunder	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5.1 Observasi.....	29
3.5.2 Wawancara.....	30
3.5.3 Dokumentasi	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	34
3.8 Teknik Analisis Data.....	35
3.8.1 Tahap Reduksi Data.....	36
3.8.2 Tahap Penyajian Data	36

3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan	37
--	----

IV HASIL PENELITIAN..... 38

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.1.1 Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus.....	38
4.1.2 Adat Saibatin Kabupaten Tanggamus.....	42
4.2. Sejarah Tari Batin.....	45
4.3 Bentuk Tari Batin Sebelum Rekonstruksi	47
4.3.1 Penari Tari Batin	48
4.3.2 Gerak Tari Batin	50
4.3.3 Kostum Tari Batin.....	54
4.3.4 Musik Tari Batin	58
4.3.5 Tata Rias Tari Batin.....	59
4.3.6 Properti Tari Batin	60
4.3.7 Pola Lantai Tari Batin.....	62
4.4 Proses Rekonstruksi Tari Batin	63
4.4.1 Tahap Pemilihan Topik.....	64
4.4.2 Tahap Pengumpulan Sumber	66
4.4.3 Tahap Verifikasi.....	67
4.4.4 Tahap Interpretasi	68
4.4.5 Historiografi.....	97
4.5 Elemen-Elemen Rekonstruksi	98
4.5.1 Penari Tari Batin	98
4.5.2 Ragam Gerak Tari Batin	100
4.5.3 Musik Tari Batin	107
4.5.4 Tata Busana Tari Batin	110
4.5.5 Properti Tari Batin	112
4.5.6 Pola Lantai Tari Batin.....	114
4.5.7 Tata Rias Tari Batin.....	115
4.6 Pertunjukan Tari Batin Setelah Rekonstruksi.....	116

V. SIMPULAN DAN SARAN	121
5.1 Simpulan.....	121
5.2 Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	7
Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data.....	33
Tabel 4.1 Deskripsi Gerak Tari Batin.....	51
Tabel 4.2 Deskripsi Kostum Tari Batin.....	54
Tabel 4.3 Deskripsi Alat Musik Tari Batin.....	59
Tabel 4.4 Deskripsi properti Tari Batin.....	61
Tabel 4.5 Deskripsi Ragam Gerak Tari Batin Setelah direkonstruksi.....	74
Tabel 4.6 Deskripsi Alat Musik Tari Batin Setelah Rekonstruksi.....	83
Tabel 4.7 Deskripsi Kostum Tari Batin Setelah Rekonstruksi.....	89
Tabel 4.8 Deskripsi Properti Tari Batin Setelah Rekonstruksi.....	95
Tabel 4.5.1 Perbandingan Penari Tari Batin.....	98
Tabel 4.5.2 Perbandingan Gerak Tari Batin.....	101
Tabel 4.5.3 Perbandingan Musik Tari Batin	107
Tabel 4.5.4 Perbandingan Tata Busana Tari Batin	110
Tabel 4.5.5 Perbandingan Musik Tari Batin.....	112
Tabel 4.5.6 Perbandingan Pola Lantai Tari Batin.....	114
Tabel 4.5.7 Perbandingan Tata Rias Tari Batin.....	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Teori rekonstruksi.....	16
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 4.1 Wawancara Datuk Nazori Nawawi Budayawan Tanggamus.....	46
Gambar 4.2 Penari Tari Batin	49
Gambar 4.3 Gambaran Kostum tari Batin	55
Gambar 4.4 Gambaran Tatarias tari Batin.....	60
Gambar 4.5 Pola lantai Tunggal.....	62
Gambar 4.6 Rapat Rekonstruksi tari Batin Di Sanggar Helau Budaya.....	63
Gambar 4.7 Rapat Pengurus dan Anggota Sanggar Tentang Perencanaan Pendokumentasian tari Tradisi.....	64
Gambar 4.8 Penari Tari Batin Secara Berkelompok.....	69
Gambar 4.9 Wawancara Anas Nurhada selaku penata musik.....	82
Gambar 4.10 Gambar Kostum tari Batin Setelah Rekonstruksi.....	87
Gambar 4.11 Screenshot dari Akun Youtube Saburai TV.....	89
Gambar 4.12 Pola lantai Berkelompok Segitiga	93
Gambar 4.13 Screenshot dari Akun Youtube Saburai TV.....	94
Gambar 4.14 Tampilan Tata rias penari tari Batin.....	97
Gambar 4.15 pertunjukan tari Batin di acara Lampung CRAFT 2021.....	117
Gambar 4.16 pertunjukan tari Batin di SMA Negeri 1 Kota Agung.....	119
Gambar 4.17 pertunjukan tari Batin di acara pernikahan.....	120

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang dapat didokumentasikan, dilestarikan, dipublikasikan dan dikembangkan sebagai salah satu upaya menuju kemajuan sebuah masyarakat (Himawan & Nugroho, 2014:100). Kesenian mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zamannya. Kesenian dipengaruhi oleh keadaan dan kebutuhan masing-masing kesenian sesuai dengan eksistensinya. masing-masing daerah memiliki identitas dan nilai-nilai leluhur yang berbeda-beda sehingga bentuk kesenian disetiap daerahnya memiliki ciri khas masing-masing. Menurut Kuswarsantyo dan Rachmi (2014: 17) seni pada saat ini dapat dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu yang pertama adalah seni rupa yang meliputi seni terapan (desain) dan seni murni (lukis, kriya, patung). Kedua yaitu seni pertunjukan yang meliputi seni tari, musik, dan teater. Ketiga yaitu sastra yang meliputi prosa dan puisi.

Seni merupakan kegiatan seseorang yang menciptakan, melaksanakan, merekonstruksi, mengembangkan dan memerankan sebuah kesenian. Kesenian sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat dikarenakan terdapat sebuah cerita masa lampau didalamnya. Salah satu kesenian yang erat hubungannya dengan masyarakat adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu cabang seni

yang menggunakan tubuh sebagai medianya. Gerak- gerak yang dibentuk mempunyai arti, maksud dan tujuan untuk menyampaikan sebuah informasi. Menyusun, mengetahui dan menyatukan sebuah gerakan untuk menciptakan sebuah karya tari merupakan sebuah proses pembentukan (koreografi). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Soedarsono (2010: 17) yang mengutarakan bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud dan tujuan.

Penciptaan dan pembentukan struktur tari hingga menjadi satu tarian yang siap dipentaskan dalam sebuah pertunjukan merupakan penjelasan dari koreografi. Koreografi atau komposisi tari sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2012: 1). Sehingga koreografi adalah sebuah proses atau tahapan yang dilakukan mulai dari penentuan konsep dan tema serta bagaimana pemilihan gerak yang disusun secara terkoreografi. Orang yang melakukan koreografi disebut sebagai penata tari (koreografer). Tugas penata tari adalah menyusun dan menampilkan sebuah karya tari yang memuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari (Murgianto dalam Aprilina, 2014: 2).

Penata tari berperan besar dalam menjaga eksistensi dan pelestarian sebuah tarian. Sebagai upaya pelestarian, sanggar Helau Budaya hadir sebagai wadah penata tari dan pelaku seni yang ada di Kota Agung Kabupaten Tanggamus untuk tetap berkarya dalam bidang kesenian. Sanggar Helau Budaya lebih terfokus dalam bidang kesenian tradisional sebagai bahan pembelajarannya. Salah satu upaya pelestariannya sanggar Helau Budaya mempunyai program kerja yang sudah berjalan sejak tahun 2020. Salah satu program kerjanya yaitu pendokumentasian tarian tradisi yang ada di Kabupaten Tanggamus yang dilakukan di beberapa lokasi wisata.

Program kerja ini bermula ketika kegiatan bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus. Kegiatan tersebut merupakan pendaftaran warisan budaya tak benda milik Kabupaten Tanggamus yaitu tari piring 12 dengan melakukan pendokumentasian di rumah adat *Maghga Buay Nyata* pekon Kagungan. Ketua sanggar Helau Budaya menuturkan bahwa setelah kegiatan tersebut, terjadi sebuah perbincangan antara pembina sanggar Helau Budaya bapak Roslan, S.Pd., M.M dan bapak Hari Widjaya Ningrat selaku seksi Kesenian Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung pada tanggal 29 Januari 2021. Perbincangan tersebut mengenai keberadaan tari tradisi yang ada di Kabupaten Tanggamus, sehingga terjadi kesepakatan antara sanggar Helau Budaya dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus untuk menjalankan program kerja tentang pendokumentasian tarian tradisi ini.

Program ini bertujuan untuk memudahkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam upaya pendaftaran warisan budaya tak benda untuk tahun selanjutnya. Langkah pertama yang dilakukan tim sanggar Helau Budaya adalah melakukan riset terlebih dahulu dengan mewawancarai datuk Nazori Nawawi selaku budayawan yang mengetahui sejarah masa lampau tentang tari tradisi sebelum pendokumentasian. Berdasarkan hasil riset dan wawancara didapatkan 11 tarian tradisi yang sudah dilakukan pendokumentasian oleh sanggar Helau Budaya. Salah satu tari tradisi yang sudah dilakukan pendokumentasian adalah tari Batin yang dilakukan di wisata air terjun *Way Lalaan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan datuk Nazori Nawawi yang bergelar Lidah Batin bahwa, sebelum rekonstruksi tari Batin hanya boleh ditarikan oleh keturunan *Saibatin* atau hanya keturunan *Punyimbang* adat. *Punyimbang* adat merupakan seseorang yang masih mempunyai garis keturunan untuk memangku adat. Tarian ini ditarikan secara tunggal sebagai tarian persembahan oleh pengantin perempuan (*kebyan babbai*) sebelum dinikahkan. Tari Batin hanya ditarikan oleh penari wanita dengan memakai properti *talam* dan selendang.

Menurut keterangan datuk Nazori Nawawi tari Batin sudah lama menghilang dan tidak dipentaskan lagi pada acara adat atau pun sebuah pertunjukan. Dilihat dari keberadaannya tarian ini sudah cukup lama yaitu sudah ada sebelum tahun 1951. Tarian ini terakhir ditampilkan ketika penyambutan Presiden Soekarno ketika pertama kali datang ke Tanggamus. Pergelaran penyambutan berlokasi di lapangan Tugu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus pada tahun 1951. Sejak saat itu tarian tersebut dikenal sebagai tarian penyambutan dan tidak ada lagi pertunjukan serta kegiatan tentang tari Batin setelahnya.

Keberadaan tari Batin hanya menjadi sebuah cerita bahwa tarian tersebut pernah ada. Terbatasnya sumber informasi, dokumentasi, serta data-data tentang tari Batin membuat tim sanggar Helau Budaya mengalami kesulitan dalam memperoleh bentuk tari Batin. Sehingga menimbulkan sebuah kesepakatan antara penata tari yang bernama Hermita Puri, S.Pd, dan budayawan yang bernama datuk Nazori Nawawi serta instansi terkait untuk melakukan sebuah upaya rekonstruksi. Proses tersebut melibatkan Budayawan setempat, penata tari, penari, pemusik, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pada proses rekonstruksi, penata tari hanya memanfaatkan data-data sejarah yang dipaparkan oleh budayawan yaitu datuk Nazori Nawawi yang mengetahui tentang sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa lampau tentang tari Batin.

Fenomena dan kondisi diatas membuat peneliti tertarik untuk mengangkat peristiwa ini menjadi objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi perbandingan. Penelitian tentang rekonstruksi tari Batin ini belum pernah diteliti sebelumnya sehingga menarik ditelaah lebih lanjut. Penelitian ilmiah ini penting diteliti untuk mengungkap bagaimana proses rekonstruksi tari Batin yang sudah lama hilang menjadi sebuah tarian utuh yang saat ini dijadikan bahan ajar disanggar Helau Budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Tanggamus yaitu rekonstruksi tari Batin. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk penelitian dalam bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai rekonstruksi tari Batin di Kabupaten Tanggamus. Selain itu untuk memberikan informasi dan pengetahuan bentuk tari Batin dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Sehingga diharapkan masyarakat dapat menerapkannya pada kehidupan sehari- hari.

1.4.3 Bagi pendidik dan peserta didik diharapkan nantinya dapat menjadi bahan ajar dalam proses belajar dan pembelajaran disekolah, dimana dalam pembelajarannya dapat lebih mandalam mengenai pembahasan tari Batin di Kabupaten Tanggamus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah narasumber yaitu datuk Nazori Nawawi selaku budayawan dan tokoh adat, penata tari yaitu Hermita Puri S.Pd., penata musik yaitu Anas Nurhada serta instansi terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus.

1.5.3 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan disanggar Helau Budaya yang beralamatkan di Kelurahan Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada minggu pertama bulan November sampai bulan Desember tahun 2022.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	waktu															
		Oktober 2023				November 2023				Desember 2023				Januari 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Penelitian																
2.	Penyusunan proposal																
3.	Pelaksanaan penelitian																
4.	Pengolahan Data																
5.	Penyusunan Penelitian																

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah acuan yang digunakan sebagai tolak ukur serta perbandingan. Sehingga dapat mempermudah dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis. Terdapat beberapa referensi yang menginspirasi penulis dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

Penelitian pertama berjudul Reka ulang koreografi Rejang Pala, setelah 100 tahun menghilang: sebuah rekonstruksi imajinatif oleh Ida Ayu Wayan Arya Satyani, Iwayan Adi Gunarta pada Tahun 2021. Penelitian tersebut membahas tentang proses reka ulang terhadap koreografi tari yang sudah hilang, tetapi masih meninggalkan jejak masa lampau selain jejak koreografinya. Minimnya sumber informasi untuk merunut jejak keaslian koreografi rejang ini mengantarkan peristiwa rekonstruksinya kepada proses rekonstruksi imajinatif. Apa yang dimaksud dengan rekonstruksi imajinatif? bagaimana prosesnya? Serta bagaimana hasilnya? menjadi Fokus pembahasan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode rekonstruksi dengan mengombinasikan metode sejarah dan metode kontruksi tari. Metode sejarah menurut pandangan Herlina dalam bukunya yang berjudul Metode Sejarah (2018) yang meliputi tahapan Heuristik (pengumpulan data), Kritik (analisis, eksternal dan internal), Interpretasi (analisis dan sintesis), dan Historiografi (penyampaian hasil).

Sedangkan metode konstruksi tari menurut Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition* (2010) dengan lima tahap yaitu: 1) konstruksi I (bertumpu pada rangsang tari), 2) konstruksi II (motif dan komposisi), 3) konstruksi III (komposisi kelompok), 4) IV (pengorganisasian bentuk tari), 5) konstruksi V (keutuhan karya). Pengetahuan metode menurut pandangan Smith terhubung dengan imajinasi dan intuisi, pengetahuan tentang materi gerak, serta pengenalan bentuk melalui pengalaman estetis. Wujud karya tari hasil rekonstruksi ini ditampilkan dalam bentuk pertunjukan pada Makebah tanggal 9 April 2019.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan dalam mengkaji proses rekonstruksi sebuah tari tradisi disebuah sanggar. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yaitu metode penelitian sejarah yaitu mengungkapkan keterbatasan manusia dalam mengisahkan kembali masa lampau yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menggunakan satu sumber primer yang berusia 90 tahunan sebagai informan penelitian. Penyajian data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terdapat pada objek dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan juga menggunakan metode studi perbandingan untuk membandingkan tari Batin sebelum rekonstruksi dengan tari Batin yang sudah direkonstruksi disanggar Helau Budaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Penelitian yang akan dilakukan juga merujuk pada rekonstruksi imajinatif yaitu mengombinasikan pendekatan sejarah menurut pandangan Kuntowijoyo dan konstruksi tari menurut pandangan Sumandiyo Hadi.

Kontribusi penelitian sebelumnya yaitu memberikan gambaran dan referensi struktur penulisan dalam melakukan penelitian. Bagaimana cara ungkap dalam membedah proses rekonstruksi dipenelitian sebelumnya membantu cara ungkap peneliti pada pengamatan yang dilakukan. Penelitian milik Satyani dan Gunarta ini memberikan banyak informasi tentang bagaimana proses rekonstruksi tari dengan terbatasnya sumber informasi. Metode sejarah dan konstruksi tari yang

digunakan pada penelitian sebelumnya akan menjadi acuan pada penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut sangat membantu peneliti mengungkapkan bagaimana proses rekonstruksi serta melihat perbandingan tari Batin sebelum dan sesudah di rekonstruksi dalam deskripsi yang lebih komprehensif.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Widyawati Retna Ningrum pada tahun 2021 dalam tugas akhir skripsinya. Di penelitian Ningrum membahas tentang bentuk Pertunjukan *Cangget Bara* Festival (hasil revitalisasi cangget bakha di Kabupaten Lampung Utara). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses revitalisasi *Cangget Bakha*. Dimana saat ini *Cangget Bakha* yang terikat oleh adat dapat ditampilkan menjadi sebuah bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan *Cangget Bara* Festival diwujudkan melalui tahapan sebagai berikut yaitu pertama *Mazeway* reformulasi, kedua komunikasi, ketiga organisasi, keempat adaptasi, kelima transformasi, dan keenam rutinitas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bentuk pertunjukan hasil revitalisasi *Cangget Bakha* di *Cangget Bara* Festival, yaitu: perubahan nama cangget “Bakha” menjadi “Bara” bertujuan untuk memudahkan pelafalannya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan tentang proses revitalisasi tarian tanpa menghilangkan pola tradisinya. Pengamatan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan metode dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu dalam penelitian terdahulu juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut yang nantinya juga digunakan pada penelitian ini.

Perbedaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori *Movement Revitalization* milik Wallace, Serta tempat dan

fokus penelitian yang secara khusus memperhatikan proses revitalisasi. Kontribusi penelitian Ningrum (2021) memberikan gambaran bagaimana mendeskripsikan bentuk awal *Cangget Bakha* yang dibangun kembali dengan ada perubahan sehingga menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang dikenal saat ini yaitu *Cangget Bara Festival*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ega Levya mahasiswi lulusan prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung pada tahun 2022. Skripsi yang berjudul "Bentuk pertunjukan tari Batin di sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus". Penelitiannya tersebut membahas mengenai bentuk pertunjukan tari Batin disalah satu sanggar yang ada di Kabupaten Tanggamus. Levya berfokus pada bagaimana tari Batin ditampilkan disebuah pertunjukan. Penelitiannya ini menggunakan konsep seni pertunjukan yang merujuk pada konteks, tekstual atau bentuk tari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk pertunjukan tari Batin yang ada di Kabupaten Tanggamus. Tema pada tari Batin disanggar Helau Budaya yaitu mengangkat tema persembahan dan penyambutan. Oleh sebab itu musik iringan yang digunakan dalam tarian ini terdapat sastra *wawancan* dan memakai alat musik berupa *bass, kulintang, keyboard, rebana, bedug, dan gambus*. Pola lantai pada tarian ini hanya menggunakan satu pola lantai saja jika tariannya dibawakan secara tunggal yaitu pola lantai tengah (*center*). Lain halnya jika tari Batin ini ditarikan secara berkelompok maka pola lantai yang digunakan akan berbentuk segitiga.

Tempat untuk pertunjukan tari Batin ini tidak ada ketentuan khusus, sehingga boleh dipentaskan kapan dan dimana saja. Tarian ini menggunakan tata rias yang cantik, namun didalam karakter cantiknya itu tetap melambangkan ketegasan. Kostum yang digunakan yaitu tata busana *kebayan* atau busana pengantin adat *saibat* lengkap dengan aksesorisnya. Lama durasi pertunjukan tarian ini kurang

lebih selama tujuh menit. Bentuk pertunjukan tari Batin dapat dilakukan secara tunggal atau pun berkelompok dengan properti *talam* dan selendang.

Relevansi dari penelitian ini terletak pada kesamaan objek yang ingin diteliti yaitu sama-sama meneliti tari Batin dari Kabupaten Tanggamus. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu pendekatan etnokoreologi atau metode multidisiplin. Perbedaannya juga terletak pada fokus yang ingin diteliti yaitu berfokus pada proses rekonstruksi pada tari Batin yang menyebabkan beberapa perubahan sehingga memperoleh bentuk pertunjukan tari Batin yang dijadikan bahan ajar di sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. Penelitian yang akan dilakukan tidak melihat atau meneliti bentuk tari Batin tetapi lebih mengarah kepada bagaimana proses rekonstruksi serta tahapan-tahapan yang terjadi sehingga adanya perubahan yang menyebabkan perbedaan tari Batin sebelum rekonstruksi dan tari Batin sesudah rekonstruksi yang ada pada Sanggar Helau Budaya saat ini.

Kontribusi penelitian terdahulu ini yaitu, berperan banyak mengenai informasi tari Batin. Data-data yang ada pada penelitian ini akan banyak digunakan peneliti sebagai bahan untuk analisis. Hal tersebut sangat membantu peneliti memperoleh dan melengkapi data analisis dalam penelitian yang dilakukan. Pembahasan tentang bentuk pertunjukan tari Batin digunakan untuk menjadi acuan bagaimana proses rekonstruksi yang terjadi sehingga menghasilkan satu bentuk tari Batin yang dijadikan bahan ajar di sanggar Helau Budaya saat ini. Dimana awalnya tari Batin hanya boleh ditarikan oleh anak *punyimbang* adat sebagai bentuk persembahan pengantin sebelum pernikahan menjadi tarian penyambutan dan boleh ditarikan secara berkelompok walau bukan keturunan *punyimbang* adat.

2.2 Rekonstruksi

Rekonstruksi berasal dari kata “re” dan “kontruksi” dua kata tersebut yang masing-masing mempunyai arti yang saling berhubungan. “re” berarti pengulangan atau mengulang kembali sedangkan “kontruksi” adalah susunan atau tata letak suatu bangunan (rumah, gedung, dan sebagainya) sebuah susunan kata dalam kalimat maupun kelompok kata. Kontruksi juga dapat diartikan sebagai susunan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga tersusun menjadi satu kesatuan yang kuat. Sehingga rekonstruksi dapat diartikan sebagai pembaharuan atau penyusunan kembali susunan bangunan yang sudah pernah dibangun dengan memanfaatkan data bangunan yang masih dapat digunakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata rekonstruksi adalah pengembalian seperti semula, penyusunan (penggambaran) kembali.

Rekonstruksi jika dikaitkan dengan budaya maka sama saja dengan merekonstruksi nilai-nilai kebudayaan yang telah membentuk tatanan norma dalam masyarakat (Amanah, 2019: 427). Biasanya dilakukan rekonstruksi sebagai salah satu upaya untuk membangun kembali kebudayaan yang telah lama hilang. Sehingga kegiatan rekonstruksi termasuk kedalam proses pelestarian, pengembangan serta pemeliharaan yang harus dilakukan karena memberikan kehidupan baru pada kesenian tersebut. Rekonstruksi sangat erat kaitannya dengan peristiwa masa lalu yang sudah lama hilang disusun dan ingin dihidupkan kembali demi kelestariannya.

Rekonstruksi tari berarti adanya sebuah aktivitas atau proses yang menggambarkan suatu kejadian sesuai dengan peristiwa sejarah masa lalu tari yang digali kembali. Diinterpretasikan melalui gerak yang diiringi musik sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu kepada penonton yang dituju. Rekonstruksi tari terdapat proses penyusunan kembali struktur tarian yang dilakukan oleh penata tari dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari narasumber yang mengetahui tarian tersebut. Sehingga dalam proses

pembentukannya berpijak pada elemen-elemen yang membentuk tari pada masa lampau. Elemen-elemen tersebutlah yang akhirnya menjadi pijakan dalam merekonstruksi suatu tarian.

penelitian ini menggunakan metode rekonstruksi imajinatif dengan pendekatan sejarah dan metode kontruksi tari. Pendekatan sejarah menurut pandangan Kuntowijoyo didalam bukunya yang berjudul “pengantar ilmu sejarah” tahun 2018 memiliki lima tahapan dalam penelitiannya yaitu:

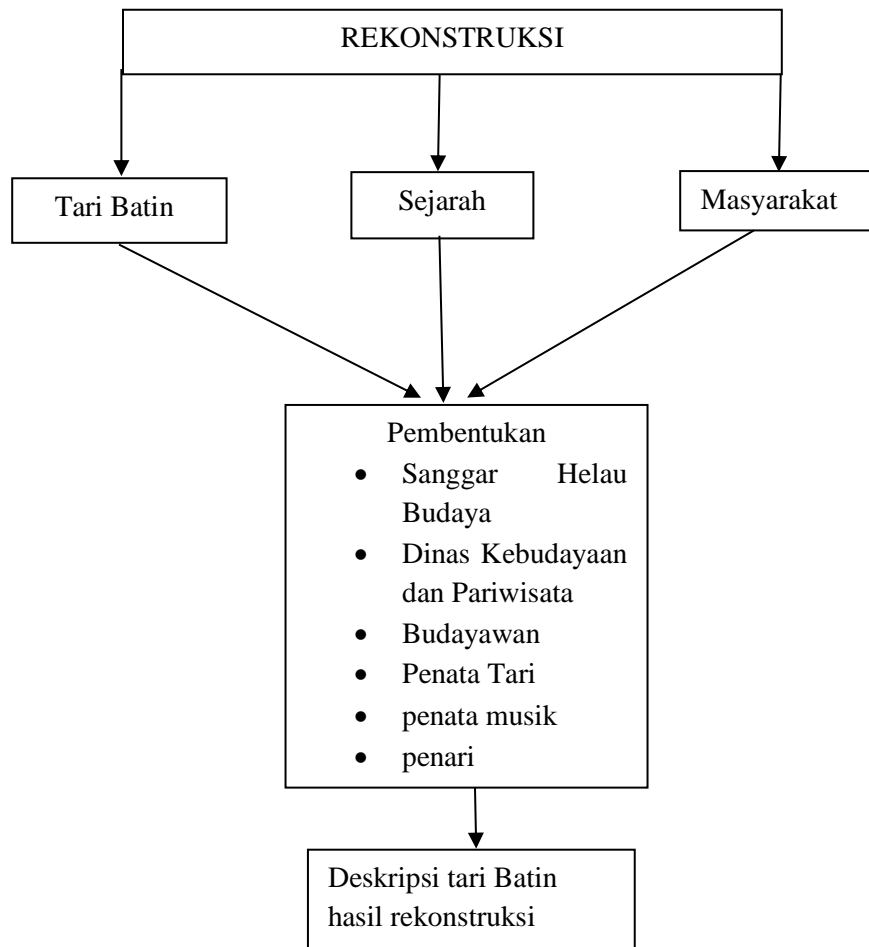
1. Pemilihan topik yaitu dipilih berdasarkan a) kedekatan emosional, b) kedekatan intelektual, kedua syarat tersebut subjektif dan objektif karena orang akan bekerja dengan baik ketika dia senang dan mampu, setelah topik ditemukan biasanya akan membuat c) rencana penelitian.
2. Pengumpulan Sumber yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber (dokumen tertulis, *artifact*, sumber lisan, sumber kuantitatif) dan informasi serta jejak masa lampau.
3. Verifikasi, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, verifikasi ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstren dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.
4. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi itu ada dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintetis (menyatukan). Pada proses interpretasi dilakukan dengan metode kontruksi tari yang mengacu pada pandangan Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU., dalam bukunya yang berjudul “koreografi bentuk-teknik-isi” tahun 2012 yang menginterpretasikan koreografinya meliputi:
 - a) Tahap eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya: suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.

- b) Tahap improvisasi adalah merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas, improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan.
 - c) Tahap Pembentukan *Forming* atau komposisi yaitu tahap terakhir dari proses koreografi oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi, mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi.
5. Historiografi (penulisan) yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai jejak-jejaknya. Dengan kata lain historiografi itu adalah tahapan kegiatan penulisan. Penyajian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, hasil penelitian dan simpulan.

Rekonstruksi adalah kegiatan reka ulang terhadap bentuk dan struktur tarian yang hampir maupun sudah punah dengan melakukan riset pendahuluan untuk mengetahui elemen-elemen yang telah menghidupkannya dimasa lampau dan memastikan ekosistem tersebut masih dapat dibangkitkan atau dapat diberi daya hidup baru dimasa sekarang juga dimasa yang akan datang (Satyani, 35:2021). Berbicara masa lampau pastinya perkembangan teknologi sangat berbeda dari masa-kemasa. Sehingga sumber informasinya sangat terbatas dan susah didapatkan.

Rekonstruksi imajinatif adalah kegiatan rekonstruksi yang secara sadar melibatkan pemikiran imajinatif karena terputusnya sumber informasi sehingga dalam pengerjaannya memerlukan metode sejarah dan metode kontruksi tari (Satyani, 33: 2021). Terbatasnya sumber informasi tari Batin mengantarkan kepada proses rekonstruksi imajinatif yaitu penyusunan kembali sebuah objek dengan memanfaatkan data-data yang ada dan melengkapinya dengan kreatifitas. Proses rekonstruksi sebuah tarian biasanya menggunakan metode rekonstruksi imajinatif dikarenakan berbicara mengenai masa lampau dan sebuah pembentukan tari. Penelitian ini menggunakan metode rekonstruksi imajinatif karena sejalan dengan proses rekonstruksi yang dilakukan oleh penata tari sanggar Helau Budaya. Proses

rekonstruksi tari Batin yang akan dilakukan oleh peneliti akan menitik beratkan pada proses penyusunan kembali atau rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya. Penelitian ini melihat bagaimana bentuk tari Batin sebelum dilakukan rekonstruksi dan bagaimana sejarahnya serta masyarakat setempat sebagai pemilik tari Batin. Proses pembentukan mengarah kepada proses koreografi sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah dipaparkan diatas. Melakukan observasi dan mewawancara siapa saja yang terlibat dalam proses rekonstruksi tari Batin seperti penata tari, penari, pemusik, pemimpin sanggar, serta instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus.



Gambar 2.1 Skema Teori Rekonstruksi
(Dokumentasi Junita, 2022)

2.3 Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan pengertian berkreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada (Bahari, 2008:23-24). Kreativitas merupakan sebuah penciptaan kebaruan, biasanya kreatifitas muncul berdasar inspirasi. Inspirasi adalah sesuatu pola pikir yang dipengaruhi oleh sesuatu yang dilihat, disentuh, dan dirasakan. Kreativitas dan inovasi mempunyai prinsip yang sama yaitu menambahkan kebaruan dan memberi nilai tambah pada sesuatu. Sama halnya pada sebuah penciptaan karya seni yang sangat membutuhkan kreatifitas dalam menginterpretasikan karya dalam sebuah bentuk tari.

Penciptaan sebuah karya seni melalui kreatifitas mengandung pengertian mewujudkan suatu karya seni yang mempunyai arti dan nilai baru (Bahari, 2008:23). Sehingga pada proses penciptaan sebuah karya, penata tari dituntut untuk mempunyai kemampuan dan kreatifitas yang tinggi. Proses penemuan hal yang baru dengan melakukan percobaan-percobaan dan menghubungkan beberapa hal sehingga mempunyai sesuatu yang baru serta lebih berarti. Kegiatan kreatif dalam sebuah penciptaan tari yang baru dituntut untuk mengikuti zaman. kreatifitas seseorang dapat terus berkembang jika senantiasa dilatih, sedangkan proses kreatifnya dapat dengan cara senantiasa diujicobakan terus menerus dan berkesinambungan. Terputusnya sumber informasi tentang tari Batin ini membuat penata tari kesulitan untuk melanjutkan ketahap koreografinya. Sehingga membutuhkan sebuah imajinatif dan kreatifitas penata tari untuk melengkapi data-data yang ada untuk dapat melanjutkan ke tahap pembentukan.

2.4 Sanggar Tari

Sanggar merupakan salah satu wadah pendidikan non formal untuk menyalurkan minat dan bakat serta memiliki peranan yang cukup besar untuk menggali potensi yang ada pada diri seseorang. Kegiatan yang dilakukan disebuah sanggar oleh

sekelompok orang berupa kegiatan tentang pelatihan seni tari, seni musik, seni lukis, seni kerajinan atau seni peran. Dimana kegiatan tersebut merupakan suatu proses kegiatan mulai dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Sanggar merupakan tempat bagi individu atau kelompok yang mempunyai program dan tujuan dengan ide-ide baru yang kemudian dikembangkan dan disampaikan kepada masyarakat umum dan diharapkan dapat dinikmati (Setyawati dalam Mirdamiwati, 2014: 3). Sanggar seni adalah tempat bagi siapa saja yang ingin menyalurkan ekspresinya dan mempelajari kesenian yang bertujuan untuk menjaga kelestariannya. Keberadaan sanggar tari ini berperan penting dalam upaya pelestarian kesenian pada saat ini karena, sanggar membantu dan menunjang fasilitas bagi sekelompok orang dalam bidang penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesenian. Mengikuti sanggar seni kita dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni lukis, dan lainnya (Amelia, 2013:7).

Sanggar tari merupakan aktifitas yang meliputi kegiatan proses belajar dan pembelajaran tentang seni, dan mampu berkarya serta bertukar pikiran mengenai berbagai hal mengenai karya seni. Salah satu fungsi keberadaan sanggar tari adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan tari-tari tradisi maupun klasik. Dari sekian banyak sanggar yang ada, sanggar Helau Budaya merupakan salah satu sanggar yang ada di Kecamatan Kota Agung. Sanggar tersebut sudah memiliki fasilitas dan program kerja yang kompeten. Sebagai upaya pelestariannya sanggar Helau Budaya memiliki program kerja yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya. Sanggar Helau Budaya juga melibatkan beberapa budayawan, pelatih seni, pelaku seni, serta masyarakat peminat seni guna menjalankan proses pembelajaran di sanggar maupun program kerjanya. Keberadaan sanggar sangat menunjang eksistensi kesenian tradisional yang sekarang sudah jarang diminati. Sanggar berperan cukup penting bagi masyarakat selain sebagai wadah sejumlah seni budaya, sanggar juga sebagai penghubung antara penggiat seni, pemerintah dan masyarakat dalam

melestarikan kesenian. Sehingga sanggar tari ini memiliki peran untuk mewariskan serta mempertahankan kebudayaan yang ada.

2.5 Seni Tari

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1977: 17). Tari merupakan wujud ungkapan perasaan manusia yang diungkapkan melalui gerak. Gerakan-gerakan yang ada pada sebuah tarian membawa pesan-pesan yang ingin disampaikan. Mengandung sebuah maksud dan tujuan tertentu yang disampaikan, sehingga dapat dipahami oleh penikmatnya. Penari bergerak sesuai dengan cerita yang disampaikan, sesuai dengan maksud dan tujuan tarian tersebut diciptakan. Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli dalam Khutniah 2012: 12).

Tari merupakan gerak tubuh manusia dimana gerakan-gerakan yang terdapat pada tari merupakan bentuk ekspresi jiwa atau perasaan yang ingin diungkapkan. Ungkapan yang ada dalam diri manusia diungkapkan dengan gerak ritmis dan indah serta diatur oleh irama yang sesuai. Sehingga ketika saat menari, para penari sedang memainkan peran sesuai dengan cerita yang disampaikan. Bergerak sesuai karakter tokoh yang digambarkan, mencoba menghadirkan sosok yang diceritakan ke sebuah tubuh sebagai media untuk bergerak. Seorang ahli tari Jawa bernama Pangeran Suryodiningrat mengutarakan sebuah definisi yang berbunyi tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Suryodiningrat dalam Soedarsono, 1977 :17).

Tari merupakan kegiatan yang menjadikan tubuh sebagai media untuk bergerak dengan makna tertentu. Makna yang terkandung pada sebuah tarian biasanya tergantung bagaimana tarian tersebut tercipta. Tarian tradisi banyak mengandung nilai historis yang tinggi hal tersebut dikarenakan tarian tradisi berangkat dari

kebiasaan leluhur dan sejarah tarian diciptakan. Didalam seni tari terdapat elemen-elemen pendukung yang mempunyai makna jika diusut lebih dalam lagi. Elemen-elemen pendukung dalam sebuah pertunjukan seni tari meliputi gerak, penari, pola lantai, iringan, tata rias, busana dan properti. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

2.5.1 Gerak Tari

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan, penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi (Soedarsono, 1977: 42). Gerak merupakan suatu perpindahan atau perubahan sikap tubuh satu ke sikap tubuh yang lainnya sehingga gerak dalam tari merupakan unsur baku. Gerak dalam garapannya dibagi menjadi dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni, gerak maknawai merupakan gerak yang mengandung arti yang ingin disampaikan didalamnya. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang disusun untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1977:42). Gerak murni hanya mementingkan keindahannya saja dari pada makna yang terkandung didalamnya.

2.5.2 Musik iringan

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1977: 46). Musik pada tari merupakan sarana pendukung yang penggarapannya harus benar-benar disesuaikan dengan garapan tarian. Fungsi musik iringan pada sebuah tarian adalah sebagai pengiring dan sebagai penambah suasana pada sebuah tarian. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Jazuli dalam Khutniah, 2012: 13) bahwa fungsi musik pengiring yaitu: 1) sebagai pengiring tari maksudnya adalah dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih menentukan isi tari, 2) Sebagai pemberi

suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung, dan sebagainya, 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya, memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan.

2.5.3 Tata Rias

Sebuah pementasan tari tata rias sangat lah membantu untuk membangun ekspresi wajah seorang penari. Tata rias tidak hanya membuat wajah penari menjadi cantik dan gagah namun benar-benar disesuaikan dengan konsep tarian dan peranan yang akan dibawakan oleh penari. Tatarias yang digunakan harus mendukung tema dari karakter yang dibawakan. Hal tersebut berarti tatarias yang baik adalah tata rias yang disesuaikan dengan konsep dan mendukung sebuah karakter yang dibawakan untuk memperkuat tokoh yang diperankan.

2.5.4 Tata Busana

Tata busana tari mempunyai fungsi yang kuat untuk mendukung tema dan isi tarian. Tata busana untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari sehingga memperkuat karakter yang ingin dihadirkan dalam sebuah tarian. Penegasan tokoh terdapat pada sebuah tata busana yang dikenakan penari, tatarias yang digunakan juga harus memperhatikan gerak penari jangan sampai pemilihan busana yang digunakan mengganggu ketika penari bergerak. Busana yang baik bukan hanya mampu menutupi tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli dalam Khutniah, 2012: 13).

2.5.3 Properti

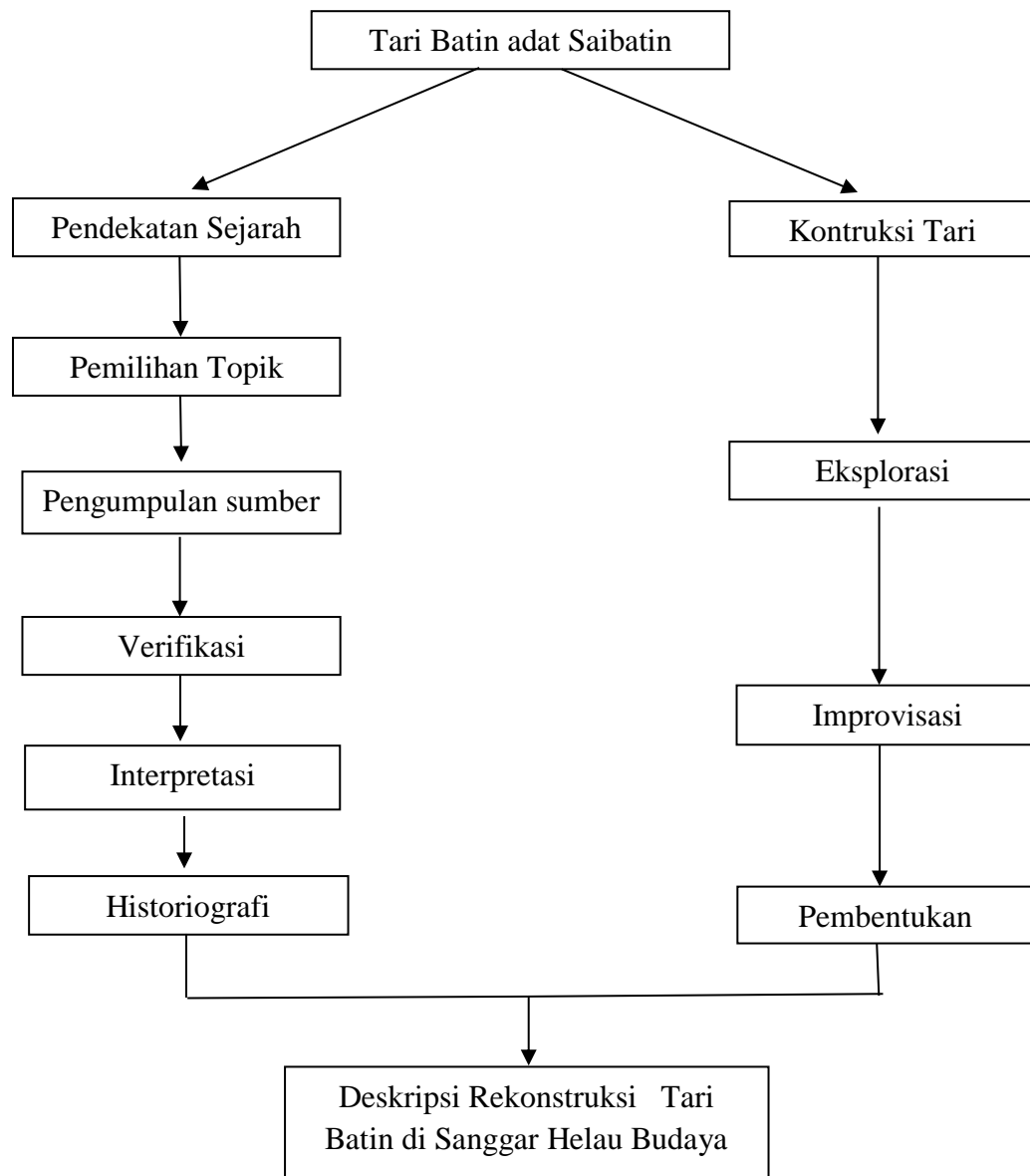
Properti merupakan alat yang digunakan penari untuk memperjelas karakter penari. Properti merupakan alat-alat pertunjukan, pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu sebagai *sets* dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Properti sebagai *sets* biasanya cenderung diam dan sebagai kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter penari ketika diatas panggung. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka bersifat fungsional (Hidajat dalam Istiqomah 2017: 5).

2.6 Tari Batin

Tari Batin merupakan tari tradisional yang berasal dari kabupaten Tanggamus Kecamatan Kota Agung. Penari pada tari Batin adalah *kebayan babbai* (pengantin wanita) yang menandakan seorang puteri atau bidadari. Seiring perkembangan dan kebutuhan pertunjukan jumlah penari pada tari Batin diperbolehkan ditarikan lebih dari satu penari. Jumlah penari tari Batin tidak ada batasan namun biasanya berjumlah 5 penari. Hanya ada satu penari yang boleh menaiki properti *talam* dan ke empat penari lainnya hanya menjadi dayang-dayang yang berposisi dibelakang penari puteri. Kelestarian tari Batin mengalami kemunduran hal tersebut diakibatkan jarangny tari Batin ditampilkan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor dilakukannya rekonstruksi tari Batin oleh sanggar Helau Budaya. Rekonstruksi menyebabkan terjadinya beberapa pergeseran mulai dari fungsi, gerak, jumlah penari serta ketentuan penari yang boleh menarikan tari Batin walaupun bukan anak keturunan *saibatin*. Tari Batin yang saat ini menjadi salah satu bahan ajar di sanggar Helau Budaya merupakan tari Batin hasil rekonstruksi. pada saat ini tari Batin sudah kembali menjadi tari tradisional masyarakat Kabupaten Tanggamus yang fungsinya sebagai penyambutan atau persembahan kepada tamu-tamu agung yang dihormati.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan dikaji sesuai dengan tinjauan pustaka dan proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikir rekonstruksi Tari Batin di Kabupaten Tanggamus sebagai berikut:



(Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir Oleh Noviza Junita 2022)

Tari Batin merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana tahapan rekonstruksi yang terjadi pada tari Batin dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Proses yang dilakukan untuk membangun kembali tari Batin yang sudah lama hilang. Proses rekonstruksi yang digunakan mengarah kepada rekonstruksi imajinatif yaitu menggunakan pendekatan sejarah dan kontruksi tari. Pendekatan sejarah menurut Kontowijoyo memiliki lima tahapan yaitu yang pertama pemilihan topik, kedua pengumpulan sumber, ketiga verifikasi, keempat interpretasi dan yang kelima historiografi. Sedangkan kontruksi tarinya mengacu kepada proses koreografi menurut Sumandiyo Hadi yaitu tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Sehingga bagaimana proses rekonstruksinya dapat dideskripsikan melalui tahapan-tahapan diatas. Sehingga pada pembentukannya menghasilkan bentuk tari yang mencakup elemen gerak, properti, kostum, tata rias, iringan musik, penari dan pola lantai. Sehingga menjadi bentuk tari Batin yang saat ini menjadi bahan ajar di sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian harus menyiapkan rangkaian-rangkaian penelitian yang akan ditempuh. Peneliti harus melakukan penelitian sesuai dengan runtutan-runtutan penelitian yang sudah dibuat. Desain penelitian adalah suatu rencana tentang bagaimana mengumpulkan dan mengelolah data agar penelitian yang diharapkan dapat tercapai (Sujarweni, 2014: 26). Runtutan penelitian ini dijadikan sebagai pedoman agar penelitian dapat terarah dan mencapai tujuannya. Desain penelitian kualitatif dipandang sebagai penelitian yang partisipatif, dimana desain penelitiannya fleksibel atau dapat dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya (Sujarweni, 2014: 26).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami Fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014: 20). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu akan diperoleh data berupa teks atau penjelasan berupa tulisan dalam bentuk buku atau catatan-catatan tentang tari Batin. Selain data tertulis, pendukung data untuk penelitian ini juga menggunakan data lisan yang merupakan hasil observasi dengan mewawancara narasumber. Selain menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode studi komperatif.

Studi komperatif adalah penelitian atau kajian berdasarkan dengan perbandingan. Menurut Aswari dalam Arikunto (2006: 267) penelitian komperatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja. Studi perbandingan akan menjelaskan tentang satu objek atau dua objek yang sama untuk diteliti mempunyai kesamaan serta perbedaannya. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Ratna (2010: 333) mengungkapkan bahwa studi atau penelitian komperatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang membandingkan dua objek diduga memiliki persamaan dan perbedaan lalu diuraikan sebab akibatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode studi komperatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membandingkan satu atau dua variable untuk mendapatkan jawaban tentang apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang diteliti. Sehingga pada penelitian ini akan dilakukan perbandingan antara tari Batin sebelum rekonstruksi dengan tari Batin yang sudah dilakukan proses rekonstruksi. Metode penelitian ini juga menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan keseluruhan mengenai tari Batin.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya yang menyebabkan adanya perbedaan dari tari Batin sebelumnya yang ada di Kabupaten Tanggamus. melalui penelitian tersebut diperoleh data-data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan di Kabupaten Tanggamus Kecamatan Kota Agung yang merupakan tempat tari Batin tersebut berasal. Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui dan menyepakati proses yang terjadi ketika merekonstruksi tari Batin. Wawancara dilakukan bersama narasumber yang mengetahui tari Batin dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang objek penelitian sehingga pada akhirnya dapat mengetahui proses rekonstruksi tari Batin. Metode dokumentasi dilakukan sebagai bukti fisik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Desain penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, Tahap pertama yaitu menentukan rumusan masalah atau persoalan aktual yang menarik untuk diteliti. Perumusan masalah biasanya berorientasi terhadap masalah-masalah aktual dalam bidang kajiannya. Peneliti diharuskan mampu merumuskan persoalan sebagai topik penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan dasar. Masalah-masalah dapat juga dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk yang lebih formal, pertanyaan-pertanyaan tersebut menyangkut masalah struktur, fungsi, proses, hubungan antar sistem, awal mula, perkembangan dan perubahan (Murgianto, 2018: 58).

Fokus penelitian pada pengamatan ini adalah proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus. Peneliti memilih pendekatan sejarah untuk membedah proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan informasi dan data lapangan akan dilakukan lewat wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai penata tari, tokoh adat dan pelaku tari. Observasi dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung dan menanyakan kepada tim dan instansi yang terlibat untuk mengetahui bagaimana proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus pada waktu itu. Dokumentasi dengan pengumpulan berupa audio-visual, foto-foto, rekaman kaset, film/video dari kegiatan mengenai tari Batin.

Data-data diperoleh peneliti dengan melakukan reduksi data untuk memilah data mana yang mendukung riset sehingga penelitian akan fokus ke tujuan pokok penelitian. Hal tersebut untuk fokus memperoleh data yang akurat dalam penyajian data. Setelah data-data dirasa cukup untuk mendeskripsikan proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya lalu ditarik kesimpulan dan disajikan dalam bentuk narasi tentang bagaimana proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam tulisan ini adalah proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus, dimana titik fokus pada kajian ini tertuju untuk mengetahui bagaimana proses rekonstruksi tari Batin yang sekarang ini menjadi bahan ajar disanggar Helau Budaya.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi Penelitian yang menjadi tempat observasi yaitu di Kelurahan Kuripan Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, sasaran penelitian yaitu Penari, pelaku seni sanggar Helau Budaya serta Tokoh adat dan seniman Kabupaten Tanggamus.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini yang menjadi sumber data untuk melakukan penelitian yang terdiri dari dua sumber data yaitu ;

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan fanel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber (Sujarweni, 2014: 73). Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pertemuan dengan narasumber yaitu datuk Nazori Nawawi selaku budayawan, penata tari yaitu Hermita Puri, S.Pd. serta instansi yang mendukung kegiatan ini yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus. Wawancara secara langsung dilakukan bersama narasumber mengenai proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder didapatkan dari catatan, buku, majalah, berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya (Sujarweni, 2014: 74). Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, arsip pelaku tari, tokoh adat, budayawan serta seniman yang hingga saat ini masih mempunyai data-data berupa dokumen foto dan video serta catatan-catatan sewaktu mereka mempelajari tari Batin. Selain foto dan video data sekunder juga didukung dengan adanya jurnal- jurnal serta artikel yang membahas tentang tari Batin.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki *kreadibilitas* yang tinggi (Sujarweni, 2014: 31). Sehingga tahap pengumpulan data harus dilakukan dengan terstruktur dan berprosedur. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, pengamatan, wawancara, angket, dokumentasi dan trigulasi/gabungan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan ialah sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya. Sehingga data-data yang diperoleh sesuai dengan keadaan di lapangan yang sebenarnya terjadi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang yang tampak pada objek (Sujarweni, 2014:

75). Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Pengamatan penelitian ini berfokus kepada bagaimana proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini mengamati struktur, fungsi, awal mula, perkembangan, serta perubahan yang ada pada tari Batin untuk mengetahui proses rekonstruksi tari Batin sehingga menjadi tari Batin yang ada disanggar Helau Budaya saat ini. Pengamatan dilakukan dengan mengamati bentuk tari utuh mulai dari ragam gerak tari Batin, kostum dan tata rias, properti, musik iringan, serta pola lantai yang dipakai. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan untuk merekonstruksi tari Batin. Apa saja faktor pendorong sanggar Helau Budaya melakukan perekonstruksian tari Batin. Penelitian dilakukan di kediaman budayawan Kabupaten Tanggamus yaitu datuk Nazori Nawawi yang beralamatkan di Negeri Ratu Kecamatan Kota Agung. Selain itu, peneliti mendatangi salah satu sanggar yang ada di Tanggamus yaitu sanggar Helau Budaya dimana tari Batin menjadi salah satu tarian yang diajarkan disanggar tersebut. Sekaligus meneliti tahapan atau proses yang terjadi ketika sanggar Helau Budaya melakukan rekonstruksi tari Batin di Kabupaten Tanggamus.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat difokuskan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Esterbeg dalam Sugiono, 2015: 72). Teknik wawancara dilakukan untuk menggali data dan informasi dari narasumber tentang objek penelitian. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini merupakan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang tidak terlalu mementingkan pedoman wawancara sehingga data dapat lebih mendalam walau tidak memperhatikan pedoman wawancara.

Peneliti melakukan wawancara tak terstruktur bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang temuan-temuan yang lebih detail terhadap tari Batin. Selain itu, wawancara ini biasanya akan lebih bebas mengajukan pertanyaan yang masih berhubungan dengan jawaban responden agar lebih terarah sehingga mendapatkan data yang kita perlukan dalam riset. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber untuk mendapatkan informasi secara akurat tentang rekonstruksi tari Batin adalah budayawan Kabupaten Tanggamus yang bernama datuk Nazori Nawawi bergelar Lidah Batin atau diartikan kedalam Bahasa Indonesia yaitu (juru bicara punyimbang adat). Selain mewawancarai budayawan peneliti juga mewawancarai penari dan penata tari, penata musik yang terlibat dan berperan penting dalam proses rekosntuksi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap dari observasi dan wawancara pada pengamatan. Salah satu metode untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berbentuk foto dan video selama penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan temuan-temuan yang tidak ada dokumen tertulisnya. Biasanya digunakan alat bantu *handphone*, kamera, dan *laptop*. Penggunaan *handpone* digunakan sebagai media untuk merekam audio serta video pada saat observasi dan wawancara narasumber pada saat penelitian berlangsung. Merekam audio serta video percakapan dan kegiatan antara peneliti dan narasumber pada saat wawancara.

Kamera digunakan untuk mengambil gambar pada saat observasi dan wawancara pada pelaku tari dan narasumber penelitian. Gambar yang dibutuhkan yaitu gambar pada saat wawancara berlangsung, pada saat observasi dengan meneliti bentuk tari dengan gambar pose pergerakan penari, kostum, tata rias, pola lantai, serta properti. *laptop* digunakan

sebagai tempat untuk menyimpan data-data yang diperoleh selama penelitian. Pendokumentasian pada penelitian ini mencakup semua elemen-elemen pada tari Batin yaitu: gerak tari, tata busana, pola lantai, properti, musik iringan, dan tata rias serta surat pendukung dari intansi terkait. Dokumentasi merupakan studi kepustakaan yang berbentuk audio, visual, audio visual, serta bentuk tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu tari Batin.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri instrumen penelitian adalah proses validitas kesiapan seorang peneliti sebelum melakukan penelitian (Sugiono dalam Alhamid, 2017: 306). Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya. Penelitian ini memperhatikan beberapa aspek pengamatan yaitu, alasan sanggar Helau Budaya merekonstruksi tari Batin, siapa saja yang terlibat dalam proses rekonstruksi tari Batin, serta yang didapatkan dari hasil rekonstruksi tersebut. Kegiatan mengamati proses rekonstruksi yaitu peneliti mendatangi langsung sanggar Helau Budaya dan meneliti bagaimana proses yang dilakukan serta tahapan-tahapannya. Wawancara dilakukan bersama budayawan yaitu datuk Nazori Nawawi, penata tari yaitu Hermita Puri, S.Pd., penata musik/ komposer yaitu Anas Nurhada, pelaku tari yaitu Tri Yulita Sari, Kadis Kebudayaan dan Pariwisata Ibu Retno Noviana D, ST. MT serta Ketua Sanggar Helau Budaya bapak Wana Ginandi Putra, S.Pd.

Tabel 3.1 Matrik Pengumpulan Data

NO	Tahapan	Data yang dikumpulkan	Teknik Pengumpulan data			
			Wwc	Doc	Literatur	Obs
1.	Pemilihan topik	Proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya	√			√
2.	Pengumpulan Sumber	<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran umum lokasi penelitian. • Nilai Budaya & tradisi masyarakat lampung Saibatin. • Sanggar Helau Budaya. • Hubungan tari Batin dengan Masyarakat 	√	√	√	√
3.	Verifikasi <ul style="list-style-type: none"> • autentitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstren. • kreadibilitas atau kebiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tentang tari Batin, sumberlisan (budayawan), untuk membuktikan keaslian data. 	√	√	√	√

	dipercayai atau kritik intern.					
4.	Interpretasi <ul style="list-style-type: none"> • analisis (menguraikan) • sintetis (menyatukan) 	Proses rekonstruksi tari Batin menggunakan tahapan: <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi • Improvisasi • Pembentukan 	√	√		√
5.	Historiografi <ul style="list-style-type: none"> • Pengantar • Hasil penelitian • simpulan 	Deskripsi tari Batin hasil rekonstruksi tari Batin.	√	√	√	√

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil dilapangan dengan fakta yang diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan (Sukma dalam Ningrum, 2021: 23). Sebuah penelitian membutuhkan validitas data-data yang diperoleh sehingga dapat di pertanggungjawabkan. Menurut Sumaryanto (Sukma dalam Ningrum 2021: 23) menyarankan bahwa pada sebuah penelitian teknik keabsahan data dibagi menjadi empat macam standar keabsahan data kualitatif yaitu; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun untuk penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yaitu mengulas kembali serta menbandingkan ulang derajat kepercayaan

satu data yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Bachri dalam Ningrum, 2021: 23). Sehingga pada penelitian ini peneliti mengecek kembali data atau informasi mengenai tari Batin dari observasi, wawancara, dokumentasi yang didapat dari narasumber, tokoh adat, budayawan/seniman, masyarakat serta pelaku tari yang terlibat dalam tari Batin di kabupaten Tanggamus.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara terstruktur. Teknik analisis data adalah cara untuk mengelola sebuah data menjadi informasi. Sehingga bermanfaat untuk menemukan solusi dan jawaban dari sebuah permasalahan dalam penelitian. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan dikategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Mudjiarahardjo dalam Sujarweni, 2014: 34).

Teknik analisis data yang sudah tersusun akan mempermudah peneliti untuk membuat kesimpulan pada hasil pengamatan. Aktivitas pengumpulan data dilakukan secara terus menerus sampai peneliti mendapatkan data yang lengkap. Analisis data diperoleh menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya yaitu melakukan observasi. Observasi mencakup pengamatan tentang tari Batin mulai dari sejarah, ragam gerak, sampai makna dari setiap elemennya. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan untuk merekonstruksi tari Batin. Faktor pendorong apa saja yang membuat sanggar Helau Budaya melakukan pengrekonstruksian tari Batin. Pengamatan juga dilakukan dengan mewawancarai tokoh adat dan masyarakat sebagai narasumber dalam penelitian. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan pendokumentasian dalam memperoleh data tentang tari Batin di Kabupaten Tanggamus.

3.8.1 Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data pada penelitian ini adalah merangkum seluruh data dan memilih hal-hal pokok yang penting. Tahap ini untuk memfokuskan data yang mendukung penelitian tentang rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. Memilih data-data yang penting dan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu proses rekonstruksi tari Batin. Data-data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data mengenai proses rekonstruksi tari Batin yang terjadi pada saat kegiatan program kerja pendokumentasian tari tradisi. Pada tahap reduksi data peneliti tidak menjelaskan proses latihan setiap pertemuan dan bagaimana kegiatan pendokumentasian berlangsung namun, peneliti hanya menyimpulkan proses latihan saja dan lebih memfokuskan kepada proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembentukan pada tari Batin.

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Data data tersebut diperoleh dengan observasi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi berupa foto dan video tentang tari Batin dan proses rekonstruksi untuk memberikan gambaran yang jelas. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan ketegori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan (Sujarweni, 2014: 34).

3.8.2 Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk data kualitatif dan disajikan ke dalam bentuk uraian singkat atau deskriptif. Penyajiaan data berupa pemaparan tentang bagaimana proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. Penyajian data

berupa bentuk tulisan, kata-kata maupun dalam bentuk gambar tentang tari Batin. Penyajian data hasil wawancara dengan tokoh adat, seniman/budayawan, penari, penata tari dan pelaku seni disanggar Helau Budaya. Gambar atau Foto yang diperoleh berupa foto penari tari Batin lengkap menggunakan kostum dan properti serta memperagakan *pose* ragam gerak tari Batin. Selain itu dokumentasi berupa foto dan video saat kegiatan pendokumentasian tari Batin berlangsung yang merupakan hasil dari observasi peneliti selama melakukan pengamatan tari Batin. Dokumentasi tidak hanya hasil yang didapat ketika meneliti namun juga berupa arsip milik tokoh adat, seniman, dan penari, penata tari, penata musik yang terlibat dalam proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya.

3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data sebagai abstraksi dari seluruh proses analisis. Secara teoritis kesimpulan didapatkan melalui masalah dan bagaimana masalah tersebut terpecahkan, sehingga uraiannya mengikuti permasalahan. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih dapat berubah selama penelitian berlangsung. Simpulan bukanlah akhir dari suatu penelitian dalam pengertian yang sesungguhnya, melainkan hanya akhir dari suatu masalah tertentu (Ratna, 2010: 418). Simpulan data diperoleh dari data-data yang dikumpulkan baik secara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan secara deskriptif tentang hasil akhir dari penelitian tentang rekonstruksi tari Batin disanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. Kesimpulan nya mencakup hasil penyusunan kembali tari Batin yang sempat menghilang dan peralihan fungsi tari Batin dari persembahan menjadi tari penyambutan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai rekonstruksi tari Batin di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus, maka dapat disimpulkan bahwa proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya menggunakan rekonstruksi imajinatif dengan mengombinasikan pendekatan sejarah dan kontruksi tari. Rekonstruksi dilakukan untuk mereka ulang tari Batin yang sudah hilang dan sudah lama tidak dipentaskan. Proses rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya melalui 5 tahapan yaitu: tahap pemilihan topik, tahap pengumpulan data, tahap verifikasi, tahap interpretasi (eksplorasi, improvisasi, pembentukan) dan historiografi.

Minimnya data serta terputusnya sumber informasi tentang data tari Batin mengantarkan tim sanggar Helau Budaya untuk merekonstruksi tari Batin. Hasil rekonstruksi tari Batin di sanggar Helau Budaya yaitu pendokumentasian tari Batin yang akan didokumentasikan di wisata air terjun Way Lalaan. Pada rekonstruksi tersebut menyebabkan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada tari *Batin*, yaitu tari Batin sudah dapat ditarikan walau bukan anak dari *puyimbang* adat. Tari Batin dapat ditarikan secara tunggal ataupun berkelompok dengan catatan jumlah penari berjumlah ganjil dan hanya ada satu penari yang menaiki talam yaitu penari posisi paling depan. Selain itu untuk musik yang digunakan yaitu musik garapan baru dengan alat-alat yang mendukung. Ragam gerak pada tari Batin yaitu *Ngepak-kepak* dan *Mayang* namun pada proses rekonstruksi penata tari

menambahkan gerak lapah, salam pembuka dan penutup. Kostum yang digunakan adalah pakaian pengantin adat *saibatin* dan dapat menambahkan siger adat *saibatin* yang berjumlah 7 lekuk atau tingkatan sebagai pelengkap penggambaran kehormatan *saibatin*.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kota Agung Kabupaten Tanggamus mengenai proses rekonstruksi tari Batin di *sanggar Helau Budaya*. Maka berikut saran yang ditujukan kepada beberapa pihak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang menjadi kekurangan.

1. Kepada seluruh masyarakat khususnya praktisi seni, Dinas Kabupaten dan pemerintah agar lebih memperhatikan tradisi daerah di Kabupaten Tanggamus yang hampir punah, untuk dilakukan rekonstruksi sebagai upaya pelestarian budaya bangsa yang menjadi aset negara.
2. Kepada pemerintah daerah, hendaknya menggali informasi dan melakukan riset mendalam mengenai tari Batin di Kabupaten Tanggamus. Hal ini dikarenakan tari Batin merupakan aset budaya yang harus dijaga kelestariannya. Kurangnya perhatian pemerintah maka dengan perubahan zaman tari Batin akan hilang kembali.
3. Kepada para praktisi seni dapat memberikan pembelajaran berkelanjutan kepada pemuda-pemudi mengenai tari Batin. Hal tersebut agar tari Batin tetap lestari dan diketahui oleh generasi. Selain itu kepada para praktisi tari Batin juga hendaknya dapat memberikan pengetahuan mengenai tari Batin Tanggamus agar pemahamannya tidak hanya sebatas gerak saja.
4. Kepada pengajar atau pendidik agar hendaknya dapat menjadikan tari Batin sebagai salah satu materi ajar baik di pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut dikarenakan tari Batin mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan kepada peserta didik serta memiliki nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Amanah, Sidiq. (2019). *Rekonstruksi Nilai- Nilai Kebudayaan Nusantara Melalui Pendidikan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Hlm 427.
- Amelia, Nanik. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Bandung: UPI. Hlm 7.
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm 267.
- Alhamid, Thalha. Anufia, Budur. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Hlm 306.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 23-24
- Hadi, Y Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Dan Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Hlm 70-79.
- Herawati, K. P., & Prihatini, N. S. (2018). *Rekonstruksi Tari Bedhaya Endhol-Endhol Oleh Gusti Kanjeng Ratu Wandansari Di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Gelar : Jurnal Seni Budaya, 1-168.

- Herlina, N. (2018). *Metoda Sejarah (revisi cet)*. Yayasan Sejarawan Masyarakat Indonesia (YMSI). Hlm 2-16.
- Himawan,W, Nugroho, A. (2014). *Visual tradisi dalam karya seni lukis kontemporer sebagai wujud artistik pengaruh sosial budaya*. Institut Teknologi Bandung.Hlm 100.
- Istiqomah, Anis. (2017). *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mnatran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Universitas Negri Semarang. Hlm 5.
- Jajuli, M. (2001). *Telaah Teoritis seni tari*, semarang: (IKIP) Semarang Press. Hlm 3.
- Khutniah, Nainul. Iryanti, Veronica Enjy. (2012). *Upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha jati di sanggar hayu budaya kelurahan pengkol jepara*. Universitas Negri Semarang. Hlm 12-13.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta:Penerbit Tiara wacana. Hlm 71-83.
- Kuswarsantyo. Racmi., Tetty. (2014). *Pendidikan Seni di SD : Wawasan Seni*. Jakarta. Universitas Terbuka. Hlm 17.
- Levy, E. (2022). *Bentuk Pertunjukan Tari Batin Di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Murgianto, Sal. (2018). *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan- IKJ (Institut Kesenian Jakarta). Hlm 58.
- Mirdamiwati, Shara Marsita. (2014). *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Universitas Negri Semarang. Hlm 3.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*

- Humaniora pada umumnya. Yogyakarta :Pustaka Pelajar. Hlm 333.
- Soedarsono, R.M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press . Hlm 1-17.
- Saputri, Amelia Hani., Lestari, Goesthy Ayu Mariana Devi., Ningrum, Widyawati . Retna. (2021). *Revitalisasi Cangget Bakha Festival Di kabupaten Lampung Utara*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Satyani, Gunarta. (2021). *Reka Ulang Koreografi Rejang pala, Setelah 100 Tahun Menghilang: Sebuah rekonstruksi Imajinatif*. Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Hlm 33-35.
- Soedarsono, R.M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud. Hlm 17-42.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi penelitian lengkap,praktis, dan mudah dipahami*, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS. Hlm 20-75.
- Susanty. (2021). *Makna Gerak tari Pakarena Samborita Di Kelurahan Kalase'rena Kabupaten Gowa*. Makassar: Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Hlm 30.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 72.
- Smith Autard, Jacqueline M. (2010). *Dance Composition Sixth Edition (A practical guide to creative success in dance making)*, London: Methuen drama. Hlm 76-81.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (dalam jaringan)). di akses 10 Desember.2022. <https://kkbi.web.id/didik>
- Undang-Undang No.2 Tahun 1997 Tentang Kabupaten Tanggamus diakses 29 November. 2022. Website: <http://www.tanggamus.go.id>

GLOSSARIUM

A

Adok : Gelar

B

Batin :Gelar yang dipakai dalam adat Lampung yang berarti jiwa

D

Dalom : Gelar yang terdapat pada adat Lampung saibatin

H

Hulubalang : Panglima tempur dalam adat Lampung

J

Jajuli : Salah satu alat Tandu yang digunakan sebagai tempat duduk pengantin untuk arak-arakan.

K

Khadin : Gelar yang digunakan dalam adat Lampung Saibatin.

Khaja : Gelar yang digunakan dalam adat Lampung Saibatin.

Kebayan : Pengantin.

Komprehensif : Mampu menangkap dan menerima dengan baik, berwawasan luas, lengkap dan teliti.

Kreadibilitas : Derajat kepercayaan

L

Lapah : Salah satu gerak pada tari Batin yang berarti berjalan.

N*Nayuh*

: Acara pernikahan.

Nyakak ko Khasan

: Berniat untuk menikah.

Ngepak-kepak

: Gerakan yang ada pada tari Batin dengan posisi badan tegak kedua tangan dibuka selebar dada lalu pergelangan tangan bergerak ke arah dalam dan keluar.

M*Minak*: Gelar yang digunakan dalam adat Lampung *saibatin*.*Mayang*

: Gerakan yang ada pada tari Batin dengan posisi badan tegak kedua tangan dibuka selebar dada, dengan memegang selendang.

P*Pengikhan*: Tingkatan tertinggi dalam kedudukan adat Lampung *saibatin* yang berarti pangeran.*Punyimbang Adat*

: Seseorang yang dituakan dalam marga suku Lampung.

R*Rekonstruksi*

: Pembaharuan atau penyusunan kembali susunan bangunan yang sudah pernah dibangun dengan memanfaatkan data bangunan yang masih dapat digunakan.

S*Saibatin*

: Sebutan untuk yang mempunyai gelar atau garis keturunan pemimpin adat.

Selappai

: Kain selendang berwarna putih, kuning, merah yang digunakan di kedua bahu sebagai tanda kedudukan.

T*Tutukan*

: Panutan

Talam: Nampan berkaki sebagai tempat makanan *saibatin*.**W***Warahan*

: Cerita masalalu.